Journal of Contemporary Indonesian Islam
Volume (1) Nomor (1), Januari – Juni 2022
p 23-48
DOI: https://doi.org/10.47766/jcii.v1i1.1255

Implementasi Bahan Ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in untuk Meningkatkan Kompetensi Santri Dayah Terpadu Bustanul Arifin (Studi Analisis Pemahaman Keagamaan Santri)

Samsul Hadi,[1*] Husaini,[2]

[1]Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
syahrulrajab985@gmail.com[1]

Info Artikel

Kata kunci:
Bahan Ajar,
Fathul Muilm
Ghoyatul Ushul,
Kompetensi Santri.

Keywords:
Al Qur'an Recitation Ability.
Teacher Role.
Islamic Education.

ABSTRAK

Implementasi bahan ajar Ushul Fikih (Ghoyatul Ushul) memiliki beberapak komponen diantaranya: Muqoddimah dan tujuh kitab. Lima diantaranya mengenai dalil yaitu al-Kitab,as-Sunnah,Qiyas dan Ijma'dan Istidlal. Keenam Ta'adul dan Tarjih.Ketujuh Ijtihad dan berhubungan dengan yang lain, yaitu taqlid dan adab fatwa.kemudian di tutup dengan pembahasan tasawwuf. Sedangkan bahan ajar Fikih (Fathul Mu'in) memiliki beberapak komponen diantaranya: pertama, membahas tentang masalah bersuci, sholat, puasa, zakat, haji.d an hukumnya. Kedua, membahas masalah transaksi jual-beli dan hukumnya .Ketiga, membahas tentang pernikahan dan hukumnya dan yang terakhir membahas tentang peperangan dan hukumnya. Jenis penelitian pengembangan research & development (R&D) dan tekhnik pengumpulan data menggunakan observasi,wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian bahan ajar Ghoyatul Ushul) dan Fathul Mu'i adalah sangat membantu santri dalam memahami pelajaran Ushul Fikih dan Fikih dan proses pembelajaran menjadi sangat meyenangkan disamping itu bahan ajar ini, mampun untuk di pelajarai secara mandiri yang dilengkapi dengan bahasa komunikatif.Sementara faktor pendukung adalah tenaga pengajar yang sesuai dengan kemampuanya dan sember bahan ajar yang mendukung. Faktor penghambat adalah kurangnya dukungan dari wali santri dalam melakukan proses pembelajaran dan kemampuan santri yang beraneka ragam. Kompetensi santri yang di harapkan adalah mengambungkan tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif.

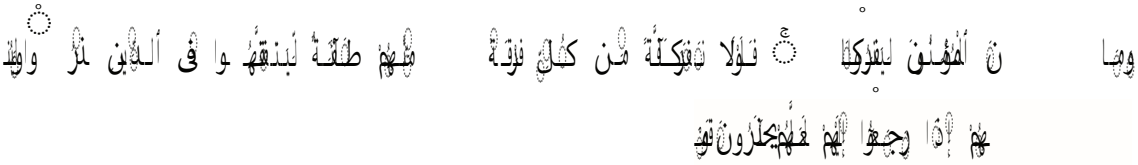
ABSTRACT

The students' ability to read the Qur'an, to explain the role of Islamic religious education teachers, and to find the supporting and inhibiting factors of Islamic religious education teachers in developing students' reading skills of the Qur'an at SMP Negeri 3 Meurah Mulia. Qualitative research with a sociological approach to education with principals, teachers of Islamic religious education and students of SMP Negeri 3 Meurah Mulia as research subjects. Data collection techniques by observation, interviews, tests and documentation. Techniques for data analysis with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research are 1. The students' ability to read the Qur'an shows that of the 18 students, 2 of them are less able to read the Qur'an, the other 5 are quite capable, the rest are close to perfect, that the students' ability to read the Qur'an is very good. 2. The role of Islamic religious education teachers in developing students' ability to read the Qur'an includes teachers instilling a sense of love for the Qur'an in students, teachers as teachers, mentors, motivators, and as assessors. 3. Supporting and inhibiting factors for Islamic Religious Education teachers in developing students' reading skills of the Qur'an at SMP Negeri 3 Meurah Mulia: a. supporting factors include; The school develops students' ability to read the Koran in the form of extracurricular activities, namely tahsin and tahfidz, students' interest and enthusiasm in learning the Koran, family support, adequate facilities and infrastructure, and community support. b. Inhibiting factors include; students who still lack motivation, family problems, students "low ability, lack of concentration of students when the teacher teaches the Qur'an, and the time "available is insufficient."

© 2022 Journal of Contemporary Indonesian Islam
Under The License CC-BY SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.47766/jcii.v1i1.1255

PENDAHULUAN

Proses mengajar adalah melakukan transfer ilmu kepada santri atau peserta didik baik menggunakan jalur formal maupun non formal, sementara dalam proses pembelajran memerlukan beberapa komponen diantaranya guru, peserta didik dan materi yang diajarkan atau ilmu (Rusman, 2018; Usman, 2014). Ilmu memiliki keutamaan yang luar biasa sebagaimana dalam al-Qur'an surah at-Taubat ayat 122 yang berbunyi :



Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya* (Q.S.at-Taubah 122)

Berdasarkan ayat diatas ulama memberikan beberapa penafsiran atau intisari yang terkandung dari al-Qur'an tersebut, diantaranya: menurut Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) Tidak semestinya orang-orang mukmin itu berangkat semua ke medan perang, karena mereka bisa ditumpas habis apabila musuh mereka berhasil mengalahkan mereka. Semestinya sebagian dari mereka pergi ke medan jihad dan sisanya tinggal di rumah untuk menemani Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- dan memperdalam ilmu agama melalui ayat-ayat Al-Qur`ān dan ketentuan-ketentuan hukum syariat.

Didalam proses pembelajaran juga memerlukan bahan ajar yang di gunakan untuk meyampaikan kepada peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid, (MKDP, 2013; Tim Dosen UPI, 2007) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Nurdyansah bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Aqib, 2017; Nurdyansyah et al., 2020).

Begitu pula yang diungkapkan oleh Andi Prastowo (Wildan & Prastowo, 2022) memberikan pengertian bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang

menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasi siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Perkembang Dayah lebih besar di pengaruhi oleh kurikulum sebagaimana yang diungkapkan oleh John P. Miller dan Weyne Seller, (2010) berpendapat bahwa kurikulum adalah *"In the middle of the spectrum, curriculum is viewed as an interaction between students and teacher that is designed to achieve specific aducational goals."* Intinya kurikulum adalah pandangan antara siswa dan guru agar bisa mencapai tujuan yang dinginkan .

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan karena kurikulum mampu mengarahkan seluruh aktifitas untuk mencapai tujuan pendidikan (Chamisijatin & Permana, 2020; Hikmawati & Hosnan, 2022). Azra Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan (Azra, 2018). Dalam bahasa yang lain, kurikulum merupakan pemandu utama penyelenggaraan pendidikan secara formal, karena kurikulum merupakan pengejawantahan dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Arifin, 2020; Rusman, 2018).

Secara fakta Dayah Terpadu Bustanul Arifin dalam perjalanan proses pembelajaran atau pendidikan memiliki beberapa kendala diantaranya: Pertama, proses pembelajaran kurang aktif . kedua, bahan ajar masih kurang mudah dicerna karna santri masih terkendala dalam menguasai qawaid kebahasaan seperti nahwu dan shorrof. Ketiga, kurikulum yang diterapkan didalam pembelajaran masih sulit difahami karna menejemen pesantren tidak teratur secara sistematis dan komprehensif. Keempat, terjadinya transmisi ilmu pengetahuan keagamaan, hal ini, terbukti dengan banyak tingkat kasus perceraian dan pembunuhan. kelima, menejemen pesantren yang tidak terarah baik menejemen pendidikan maupun keuangan. keenam, banyaknya tenaga pendidikan yang masuk pemerintahan.

Disamping itu, ,Kurikulum Dayah atau Madrasah terlalu dipaksa untuk diterapkan di setiap Dayah yang ada di Bener Meriah dengan mengacu kepada pendidikan yang sudah berkembang atau maju tanpa melakukan analisa kepada kemampuan serta kesiapan dari setiap peyelenggara pendidikan serta peserta didik sebagaimana yang terjadi di Dayah Terpadu Bustanul Arifin, diantaranya manajemen serta pengelolahan Dayah tidak berjalan sesuai dengan ilmu menejemen pada umumnya. Sehingga setiap lembaga pendidikan berjalan dengan arah tidak menentu. Setiap pendidik atau lembaga

pendididkan lebih proiritas kepada keuangan bukan kepada proses pembelajara yang sesuai dengan cita-cita Bangsa dan Negara.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan dan perkembangan pendidikan .Pendidikan dianggap bisa mendukung pembangunan masa depan ketika pendidikan tersebut bisamengembangkan potensi siswa sehingga mampu memecahkan problema kehidupan (Hasbullah, 2001; Irdayanti, 2022; Suharsaputra, 2015).

Berdasarkan alasan diatas,maka peneliti berusaha mengembangkan Dayah Terpadu Bustanula Arifin dengan membuat bahan ajar dengan cara meyusun teori-teori atau kaidah Ushul Fikih *(Ghoyatul Ushul)* dan Fikih *(Fathul Mu'in)* secara sistematis, mudah dipahami dan meyenangkan serta dilengkapi dengan istilah-istilah dalam Ushul Fikih dan Fikih Bahan ajar Ushul Fikih *(Ghoyatul Ushul)* memiliki beberapak komponen diantaranya: Muqoddimah dan tujuh kitab. Lima diantaranya mengenai dalil yaitu al-Kitab,as-Sunnah,Qiyas dan Ijma'dan Istidlal. Keenam Ta'adul dan Tarjih. Ketujuh Ijtihad dan berhubungan dengan yang lain, yaitu taqlid dan adab fatwa.kemudian di tutup dengan pembahasan tasawwuf. al-Ansori, (2012) (Sofyan, 2019)

Bahan ajar Fikih *(Fathul Mu'in)* memiliki beberapak komponen diantaranya: pertama, membahas tentang masalah bersuci, sholat, puasa, zakat, haji.d an hukumnya. Kedua, membahas masalah transaksi jual-beli dan hukumnya. Ketiga, membahas tentang pernikahan dan hukumnya dan yang terakhir membahas tentang peperangan dan hukumnya. al-Malibari, (2018:03).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian dan pengembangan (research and dovelopmen), yang termasuk dalam kategori metode penelitian kombinasi. Sebenarnya terdapat beberapa istilah dalam membahasakan penelitian pengembangan ini. Richey and kelin menggunakan nama design and devolopment research (perancangan dan penelitian pengembangan). Thiagarajan menggunakan model 4D yang merupakan singkatan dari define desigh, devolepment and dissemination. Dick and carry menggunakan istilah ADDIE (analysis, design devolopment, implementation evaluation). Sedangkan Borg And Gall adalah tokoh yang menggunakan nama reaserch and devolopment, yang berarti penelitian pengembangan Sugiono, (2014:28)

Pengertian tersebut berbeda dengan pendapatnya Nusa putra (2011:67) yang mengatakan bahwa, R&D didefinisikan sebagai metode penelitian secara sengaja, sistematis, bertujuan untuk merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, tertentu yang lebih unggul, efektif, efisien, produktif, dan bermakna.

Adapun studi pendahuluan dalam penelitian ini adalah Pengamatan (observasi),wawancara dan dokumentasi. Penelitian dan pengembangan (research and devolopment) merupakan prose atau metode yang di gunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk.Hamzah,(2019:45)

Langkah penelitian pengembangan (research and devolopment) adalah Potensi dan masalah, Mengumpulkan informasi Desain produk Validasi desain,Perbaikan desain Uji coba produk Revisi produk Uji coba pemakaian. Sementara prosedur pengembangan adalah Studi Pendahuluan dan Perencanaan Pengembangan Model.

HASIL PENELITIAN

Temuan Umum

Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan beberapa temuan umum penelitian yang akan di jadikan sebagai acuan atau study pendahuluan dalam mengembangkan bahan ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* di Dayah Terpadu Bustanul Arifin sebagaimana berikut:

Sejarah beridirinya Dayah Terpadu Bustanul Arifin

Dayah Terpadu Bustanul Arifin merupakan dayah yang bernaung di bawah Yayasan Darul Muttaqin Bener Meriah. Dayah ini didirikan oleh Tgk. H. Syarqawi Abdusshomad pada tanggal 03 Agustus 2000. Di awal berdirinya, Dayah Terpadu Bustanul Arifin hanya memberikan pendidikan kitab klasik (non-Formal). Namun, dengan beriringnya waktu dan permintaan dari masyarakat, maka pada Tahun 2001 Dayah Terpadu Bustanul Arifin mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul Arifin yang dikepalai oleh Tgk. Saidi M. Nurdin, S.Pd. Kemudian, pada tahun 2004 Dayah Bustanul Arifin juga mendirikan Madrasah Aliyah dengan maksud agar santri yang lulus dari MTs Bustanul Arifin bisa melanjutkan pada jenjang di atasnya tanpa harus pindah sekolah atau dayah.

Dalam perjalanan roda pendidikan, pada tahun 2005 MTs dan MA kemudian mengalami perubahan nama menjadi SMP dan SMA Terpadu Bustanul Arifin. Perubahan status ini juga mempengaruhi pada naungan kedua lembaga tersebut. Jika sebelumnya Mts dan MA bernaung di bawah

Departemen Agama (DEPAG) ketika itu. Namun, ketika beralih menjadi SMP dan SMA berada di bawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bener Meriah.

Selanjutnya, atas permintaan dan dukungan masyarakat Bener Meriah dan sekitarnya untuk mendirikan Perguruan Tinggi (PT), maka pada tahun 2011 Dayah Terpadu Bustanul Arifin mengajukan permohonan pendirian PT kepada Kementerian Agama Republik Indonesia. Tepatnya, pada tanggal 3 April 2013, Dayah Terpadu Bustanul Arifin diberi kepercayaan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengelola Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bustanul Arifin, Prodi Pendidikan Bahasa Arab dengan SK Dirjend Pendis Nomor 779 Tahun 2013.

Awalnya, Dayah Terpadu Bustanul Arifin hanya memiliki areal 1,5 Ha di Desa Pondok Sayur (Komplek Putri Sekarang) yang pada waktu itu masih digabung antara komplek putra dan putri. Dari tahun ke tahun, Dayah Terpadu Bustanul Arifin terus mengalami peningkatan dari jumlah santri, sehingga pada tahun 2012 karena tidak memungkinkan menyatukan santri putra dan putri, santri putra dipindahkan ke Desa Bale Atu (±5 Km) dari komplek putri dengan luas areal tanah 6,5 Ha.

Pemisahan komplek santri putra dan putri ini memberi dampak pada berubahnya sistem pendidikan. Yang semula SMP dan SMA, putra dan putri hanya dipimpin oleh satu masing-masing Kepala Sekolah. Namun, sejak tahun 2013, SMP dan SMA putra dan putri sudah resmi dipisah dengan Kepala Sekolah masing-masing. Di samping itu pula, komplek putra dan putri dikepalai oleh Pimpinan Dayah masing-masing.

Selanjutnya, di Tahun 2017 Dayah Terpadu Bustanul Arifin mendirikan Madrasah Diniyah (MADIN) Putra yang berlokasi di Desa Bale Atu, Kec. Bukit dan Putri yang berlokasi di Desa Pondok Sayur, Kec. Bukit. Pendirian Madrasah Diniyah adalah dengan cara memisahkan dan menempatkan pendidikan agama di Madrasah Diniyah yang sebelumnya menyatu dan bernaung di bawah sekolah baik SMP dan SMA, dengan model kurikulum terpadu.

Pemisahan pelajaran agama dengan ditempatkan di Madrasah Diniyah (MADIN) secara khusus dengan model kurikulum tersendiri tidak lain bertujuan lebih memperdalam sekaligus meningkatkan pemahaman agama di kalangan para santri, khususnya di pesantren atau dayah daripada pelajaran agama diikutkan di SMP atau SMA dengan model kurikulum terpadu. Penyatuan kurikulum agama dengan umum yang dilaksanakan dalam satu waktu KBM di sekolah seringkali diasumsikan pelajaran agama ikut atau

mengekor pada sekolah bukan malah memberikan makna tersendiri. Sehingga, akan banyak implikasi yang menyertainya, di antaranya; santri lebih mengedepankan sekolah terlebih hanya untuk mendapatkan ijazah semata tanpa mempedulikan tujuan awal belajar di pesantren/dayah yaitu *al-tafaqquh fi al-din*.

Di samping itu pula, Kabupaten Bener Meriah yang berada di Provinsi Aceh merupakan daerah yang menerapkan syariat Islam, sehingga selayaknya sistem pendidikan di pesantren memberikan porsi lebih terhadap para santri akan ilmu agama guna mendapatkan pemahaman ilmu agama yang mendalam. Pemahaman ilmu agama secara *kaffah* akan benar-benar didapat dengan memberikan ruang atau porsi yang cukup bagi mereka. Selain itu, Bener Meriah yang masuk dalam Suku Gayo masih terbilang minim tentang pemahaman ilmu agama daripada mereka Suku Aceh yang sama-sama dalam satu provinsi yang berdiam di pesisir pantai Aceh.

Jenjang pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Bustanul Arifin, baik putra ataupun putri adalah tingkat Wustho dan 'Ulya. Penentuan dua jenjang tersebut tidak lain sebagai tingkat lanjutan bagi para santri yang sebelumnya pernah mengenyam pendidikan setingkat Ula sewaktu di daerah masing-masing sebelum belajar di pesantren. Alasan pemilihan dua jenjang tersebut dirasa sangat relevan terhadap para santri di Dayah Terpadu Bustanul Arifin, mengingat muatan kurikulum yang diajarkan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan para santri dan juga kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Provinsi Aceh.

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dipandang perlu mendirikan Madrasah Diniyah (MADIN) Bustanul Arifin sebagai wadah untuk mengembalikan jati diri pesantren dengan ciri kekhasannya yaitu *al-tafaqquh fi al-din*. Di samping itu, pengakuan dari Kementerian Agama kami butuhkan dengan cara mengeluarkan Izin Operasional sebagai bentuk legitimasi terhadap Madin Takmiliyah Bustanul Arifin.

Visi dan Misi Dayah Terpadu Bustanul Arifin. Adapun Profil Dayah Terpadu Bustanul Arifin secara keseluruhan sebagai mana berikut: Visi "Lahirnya insan yang memiliki kedalaman ilmu agama dan amal". Misi: Menyelenggarakan pembelajaran agama yang efektif dan sistematis; Melakukan kajian kitab kuning yang mendalam dan komprehensif; Mengembangkan diskusi ilmiah dan seminar keagamaan; Meneladani *ulama as-salafu al-shalih*.

Tujuan Madin. Dengan tujuan yang hendak dicapai dengan didirikannya Madrasah Diniyah Takmiliyah Bustanul Arifin adalah memberikan pemahaman ilmu agama secara mendalam terhadap para santri dengan kurikulum tersendiri guna mendapatkan ilmu agama yang komprehensif demi lahirnya generasi bangsa yang berkualitas dan kompeten, sehingga membentuk manusia yang *rahmatan lil-alamin*. Di samping itu, memiliki moral spiritual yang mampu mengimbangi antara ilmu pengetahuan dan akhlak yang terpuji. Sementara yang menjadi sasaran adalah Masyarakat Kabupaten Bener Meriah secara khusus dan suku gayo secara umum, di mana tingkat pemahaman agama mereka yang sangat rendah guna mendapatkan pemahaman ilmu agama dengan dibekali akhlak terpuji dengan diselenggarakannya madrasah di dalam pesantren.

Jenis dan jenjang Dayah Terpadu Bustanul Arifin. Jenis Madrasah Diniyah yang akan dibuka di Dayah Terpadu Bustanul Arifin adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah Bustanul Arifin. **Yaitu Wustho** setingkat Madrasah Tsanawiyah dan **'Ulya** setingkat Madrasah Aliyah.

Kepemimpinan Dayah Terpadu Bustanul Arifin bergulir setiap periodenya selama 4 tahun bertugas, dipilih oleh Pengasuh Dayah Terpadu Bustanul Arifin lewat musyawarah. Pada periode 2015-2018 Kepemimpinan Dayah Terpadu Bustanul Arifin putri oleh Tengku Sulaiman dan Dayah Terpadu Bustanul Arifin Putra oleh Tengku Arafit.. Pada akhir tahun 2018, melalui musyawarah Pengurus Yayasan Darul Mutaqqin, Kepemimpinan, Dayah Terpadu Bustanul Arifin putri oleh Tengku Akhmad Mbasyir S.Pd dan Dayah Terpadu Bustanul Arifin Putra oleh Tengku Ach.Fauzi M.H.I. Fasilitas & Sarana Dayah Terpadu Bustanul Arifin.

Temuan Khusus Penelitian.

Pada bagian ini peneliti, memaparkan temuan khusus penelitian tentang Implementasi Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* untuk meningkatkan kompetensi santri Dayah Terpadu Bustanul Arifin dan Faktor – faktor pendukung dan penghambat Implementasi Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* untuk meningkatkan kompetensi santri Dayah Terpadu Bustanul Arifin. sesuai dengan fokus penelitian.

Implementasi Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* untuk meningkatkan kompetensi santri Dayah Terpadu Bustanul Arifin.

Selama melakukan penelitian, peneliti melihat bahwa intraksi pembelajaran yang telah terjadi di Dayah Terpadu Bustanul Arifin memiliki seperti bahan ajara yang digunakan dalam pembelajran kitab seperti *Ghoyatul Ushul, Fathul Mu'in, Mabadi' Awaliyah, al-Bajuri, al-Warokot* dan kitab yang lain dalam memamhami dan membacanya.

a. Bahan ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in*

Menurut Ach. Fauzi[1] Bahan ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* dalam wawancara pada tanggal 22 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *" Bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in adalah bahan ajar yang termasuk sangat sulit baik dari redaksi teks maupun Bahasa yang digunakan. Karna dikarang sebelum abad 20,pada masa itu lahir ulama yang sangat alim dan kharismatik yaitu zakariya al-Anshori memang terkenal dengan Bahasa yang sulit dan perlu perenungan yang mendalam untuk memahaminya."*

Hal ini juga senada dengan ungkapan yang dari kaur kurikulum yaitu Agus Readi [2] dalam wawancara pada tanggal 17 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *"Bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in merupakan bahan ajar yang berkualitas tinggi dan untuk diterapkan di dayah terpadu bustanul arifin masih butuh proses yang panjang dan ulet. Disamping itu juga harus ada guru yang selalu membimbing santri untuk memahaminya".*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dpat menarik kesimpulan bahwa bahan ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* merupakan bahan ajar yang berkualitas tinggi dan termasuk pelajaran pokok atau yang menjadi pertimbangan dalam kenaikan kelas maupun kelulusan di Dayah Terpadu Bustanul Arifin, Dalam proses pembelajaran di Dayah Terpadu Bustanul Arifin, memiliki beberapa klasifikai atau tingkatan pembelajaran diantaranya kurikulum terbagi menjadi tiga bagian (komponen), pertama, kurikulum dasar atau (Asasiyah) adalah kurikulum yang memaut

[1] Ahmad Fauzi beliau lahir Sumenep, 06 Februari 1986 merupakan alumi Mahad Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur dan beliau merupakan pengagas konsep pendidikan Dayah Terpadu Bustanul Arifin baik dalam bidang pendidikan maupun menejemen pesantren.beliau juga menempati tempat strategis di Dayah Terpadu Bustanul Arifin mulai dari sekertaris yayasan ,Pimpinan Dayah Terpadu Bustanul Arifin dan ketua Pejamin Mutu Pendidikan Dayah Terpadu Bustanul Arifin serta beliau juga berkiprah di Lembaga Pemerintahan Bener Meriah yaitu MPD Bener meriah yang fokus pada penelitian dan pengembangan pendidikan

[2] Agus Readi beliau lahir sumenep 07 Agustus tahun 1992 merupakan alumi Mahad Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur, baik (M1) maupun (M2).

mata pelajaran dasar seperti nahwu, shorrof dan hapalan. kedua, kurikulum pokok atau (Ushuliyah) adalah kurikulum yang memaut mata pelajaran pokok seperti, ushul fikih, fikih, tahud, tarekh, tajwid, tassawuf dan hadit. Sementara yang ketiga, kurikulum penunjang atau (Takmiliyah) adalah kurikulum yang memaut mata pelajaran penunjang seperti, ceramah agama ,hapalan nahwu maupun shorrof, praktik sholat, praktik memadikan, mensholati,mengkafani dan menguburkan jenazah, olah raga, latihan panah dan pembacaan rotibul haddad serta pembacaan berzanji.

Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang kerap digunakan adalah metode ceramah. Maksudnya, metode ini diterapkan dengan cara berceramah atau menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ini merupakan metode yang paling praktis dan ekonomis, tidak membutuhkan banyak alat bantu.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hadi al-Ustman [3] , menjelaskan bahwa:

> *"Metode pembelajaran dengan ceramah bertujuan Bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in tidak hanya lain adalah untuk meningkatkan kualitas santri dan mendorong proses pembelajaran yang mudah dan meyenangkan baik bagi pendidik maupun siswa. Hal ini dilakukan, karna melihat kemampuan santri yang berbeda-beda serta kemampuan dewan guru dalam menguasai materi pelajaran yang di ampuh. Karna sebagian kecil masih kurang memahami pelajaran yang setinggi lebih tinggi dari pada pelajaran yang lain. Namun metode kurang efektif".*

Hal ini juga di rasakan oleh Sania dan Rahmawati[4] selaku siswa kelas tiga ulya mengatakan:

> *"Metode pembelajaran yang di gunakan dalam menerapkan Bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in adalah ceramah yang berpusat terhadap satu arah saja*

[3] Hadi al-Ustman beliau lahir 18 Februari Tahun 1990 beliau adalah peneliti pendidikan yang sudah melakukan observasi awal proses pendidikan Dayah Terpadu Bustanul Arifin untuk mengungkapkan beberapa kasus atau kendala Dayah Terpadu Bustanul Arifin sebagai yg dijelaskan pada proposal tesis diatas. Beliau merupakan alumni Mahad Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur baik Marhalah Ula (M1) dan Marhalah Tsaniyah (M2) dan lulus tahun 2017 dengan Risalah *" Maslahah sebagai sumber hukum"* disamping itu juga peneliti merupakan alumni Universitar Ibrahimy (UNIBA) dengan jenjang pendidikan agama islam (S1) dan (S2) Jurusan Pendidikan Agama

[4] Hasil wawancara tanggal 25 Juni tahun 2021 di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya Dayah Terpadu Bustanul Arifin Putri.

yaitu dari guru ke murid, sehingga meyebabkan pemahaman terhadap pelajaran tersebut menjadi kurang dan membuat mengantuk di dalam kelas".

Berdasarkan hasil observasi danwawancara diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan metode pembelajaran ang di terapkan Dayah Bustanul Arifin adalah menggunakan metode ceramah yang terpusat kepada seorang guru saja. Namun dalam proses penerapan dari metode ini, memiliki beberapa kelebihan diantaranya: guru dengan mudah dan leluasa memantau serta mengendalikan situasi atau kondisi pembelajaran santri di dalam kelas. Akan tetapi metode ini memiliki kekurang yaitu, santri lebih cepat merasa bosan, mengantuk serta siswa lebih banyak tidak faham.

Kurikulum pembelajaran

Apabila kita melihat alokasi waktu dan metode pembelajaran penerapan Bahan ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* menjadi suatu yang sangat di perhitungkan soalnya berkaitan dengan pelaksana kegiatan belajar mengajar, Ach. Fauzi dalam wawancara pada tanggal 22 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

"Alokasi waktu pembelajara Dayah Terpadu Bustanul Arifin mulai tahun 2000 adalah masih meyatu dengan sekolah umu yaitu mulai pukul 7.30 s/d 13.30 WIB. Namun seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman maka Alokasi waktu pemebelajara Dayah Terpadu Bustanul Arifin mulai dipisah dengan sekolah umum, untuk kegitan dayah pada pagi hari mulai dari pukul 7. 30 s/d 0.11.00 WIB. Akan tetapi mengalami perubahan lagi pada tahun 2020 sampai sekarang yaitu pendidikan dayah pada siang hari mulai dari pukul 12.30 s/d 0.16 00 WIB. Oleh sebab memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam penerapan Bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in.serta metode pembelajaran yang masih klasik yaitu menggunakan metode ceramah yang memiliki banyak kekeuranga dan kelemahan tidak hanya itu juga, tetapi santri juga mengartikan dan gurunya membacanya terhadap teks kitab kuning".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan kurikulum yang di terapkan Dayah Terpadu Bustanul Arifin mulai tahun 2000 adalah masih satu atap dengan sekolah umum yaitu mulai pukul 7.30 s/d 13.30 WIB. Namun seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman maka alokasi waktu pemebelajara Dayah Terpadu Bustanul Arifin mulai dipisah dengan sekolah umum, untuk kegitan dayah pada pagi hari mulai dari pukul 7. 30 s/d 0.11.00 WIB. Akan tetapi mengalami perubahan lagi pada tahun 2020 sampai sekarang yaitu pendidikan dayah pada siang hari

mulai dari pukul 12.30 s/d 0.16 00 WIB. Oleh sebab memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam penerapan bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in.Serta metode pembelajaran yang masih klasik yaitu menggunakan metode ceramah yang memiliki banyak kekeuranga dan kelemahan tidak hanya itu juga, tetapi santri juga mengartikan dan gurunya membacanya terhadap teks kitab kuning.[5]

Evaluasi pembelajaran

Secara evaluasi bahan ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* yang dirasakan oleh siswa atau santri sangat sulit, sebagaimana yang di utarakan oleh Hadi al-Ustman dalam wawancara pada tanggal 2 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *"Bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in masih jauh dari kurikulum yang ada karna di sebabkan oleh bebrapa faktor yaitu, kendala penguasaan gramatika arab,minat belajar santri sangat kurang, materi yang di sajikan kurang menarik,pembelajaran hanya satu arah saja sehingga menimbulkan kejenuhan".*

Sementara menurut Sahrijal Amri[6] evaluasi penerapan Bahan ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in,* dalam wawancara pada tanggal 10 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *"Yang melatar belakangi penerapan Bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in di Dayah Terpadu Bustanul Arifin yaitu,Banyaknya santri yang hanya mengetahui hukum tanpa ada dalilnya.Banyaknya santri yang mengeluh tentang tidak faham materi yang di sampaikan oleh gurun terkait materi tersebut.Latar belakang pendidikan para santri sebelumya yang bervariasi ada yang lulus SD, MTs dan Dayah.Minimnya dewan guru menguasai pelajaran tersebut dan Alokasi waktu yang sangat sedikit".*

Begitu juga yang di ungkapkan oleh Rika Fitrina[7] bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in yang dirasakan oleh siswa, sebagaimana yang di utarakan olehnya dalam wawancara pada tanggal 28 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *"Kesulitan memahami pelajaran Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in karna penguasaan nahwu dan shorrof yang masih kurang, Bahasa yang di gunakan*

[5] Hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Mei 2021

[6] Sahrijal Amri, Lc M.A beliau lahir Batin Baru, 23 Juni 1994 beliau merupakan alumi Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur, kemudian melanjutkan ke maroko dengan jurusan hukum islam baik (S1) dan (S2)

[7] Rika Fitrina dilahirkan di Jelobok, pada tanggal 9 November 2003. mulai masuk 2015 Dayah Terpadu Bustanul Arifin. pada tahun 2019 sampai 2020 diperayakan untuk membantu keamanan untuk menangani santri yang bermasalah serta masuk dalam organisasi HISBA (Himpunan Santri Bustanul Arifin).

oleh guru kurang mudah di fahami, waktu belajar yang sedikit apalagi pada waktu siang banyak santri yang gantuk dan materinya membosankan".

Menurut Nazela Shofia dan Mahdalena [8] kesulitan bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in sebagaimana berikut:

"Kesulitan memahami pelajaran Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in karna penguasaan nahwu dan shorrof yang masih kurang, Bahasa yang sulit dicerna dan waktu pembelajaran kurang meyenangkan atau bosan".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan evaluasi pembelajaran *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* di Dayah Terpadu Bustanul Arifin terdiri dari tiga komponen yaitu, *pertama,*kemampuan akademik pengajar atau guru, karna dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat besar dalam menjalankan proses pembelajaran, disamping itu juga guru di tuntut untuk selalu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran untuk memberikan pemahamn terhadap santri. *kedua,*kurikulum Dayah, kurikulum memilki pengaruh yang sangat besar,karna menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah lembaga pendidikan mulai dari SK,KD, Metode ,Alokasi waktu dan Materi yang diajarkan serta penutup. *ketiga,* latar belakang kemampuan santri, karna perbedaan latar belakang santri memilki pengaruh terhadap daya serap materi yang diajrakan oleh guru, sehingga seorang guru harus memiliki keterampilan yang beranekaragam baik cara peyampaian materi maupun prilaku terhadap santri dan kesabaran serta keuletan dalam membimbing santri.[9]

Evaluasi ini, mengambungkan tiga aspek yaitu aspek kognitip, aspek apektif dan aspek psikomotorik, sehingga didalam penilian tiga bisan hanya di unggulkan satu aspek saja. Melainkan harus memperhatikan aspek yang lain untuk di jadikan pertimbangan dalam kenaikan maupun kelulusan Dayah Terpadu Bustanul Arifin.

Daya serap peserta didik

Sementara daya serap santri terhadap bahan ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* sangat penting didalam sebuah proses pembelajaran tentang materi yang di ajarkan. Karna hal ini menjadi tolak ukur terhadap keberhasilan

[8] Hasil wawancara tanggal 25 Juni tahun 2021 di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya Dayah Terpadu Bustanul Arifin Putri.

[9] Hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2021

lembaga tersebut, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hadi al-Ustman dalam wawancara pada tanggal 2 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *"Daya serap santri Dayah Terpadu Bustanul Arifin terhadap bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in masih sangat kurang dan bisa dikatan dibawah standar kurikulum dayah secara umum baik dari segi pemahaman maupun bacaan teks arab. Menerut pengamatan saya hal itu akan bisa teratasi kalua seluru pengurus Dayah Terpadu Bustanul Arifin melakukan analisi kebutuhan maupun analisis kemampaun peserta didik atau santrinya".*

Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Ach. Fauzi selaku pimpina Dayah Terpadu Bustanul Arifin Putra dalam wawancara pada tanggal 22 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *"Daya serap santri Dayah Terpadu Bustanul Arifin terhadap bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in akan normal apabila pendidikan Madrasah berjalan normal baik dari segi daya serap materi maupun Menejemen setelah berjalan antara 4 s/d 10 tahun".*

Adapun kendala dalam penerapan bahan ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* didalam Proses penerapan mengalami beberapa kendala sebgaimana yang telah diungkapkan oleh Akhmad Mubasyir[10] dalam wawancara pada tanggal 12 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *"Kendalan Proses penerapan Bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'inDi dayah terpadu bustanul arifin diantaranya:Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda serta kemampuanya masing-masing,banyak santri atau peserta didik yang belum mengenal serta memahami gramatika arab,banyak santri atau peserta didik lebih senang bermain dari pada belajar dan menejemen Dayah Terpadu Bustanul Arifin yang belum terarah".*

Pada bagian lain, yang melatar belakangi siswa sulit memahami mata pelajaran adalah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaelani S.H [11] dalam wawancara pada tanggal 20 Maret 2021, bahwa:

> *"Beberapa penyebab yang melatar belakangi siswa sulit memahami mata pelajaran yaitu,Karena kesibukan dari orang tuanya (ibu dan ayah), sehingga beban hidup keluarga tidak bisa ditangani dengan baik, Anak terlantar, yakni anak*

[10] Akhmad Mubasyir beliau lahir Bayu Mas 16 Agustus tahun 1987 merupakan alumni sarang asuha K.H.Maimoen Zuber dan beliau juga pimpinan Dayah terpadu Bustanul Arifin Putri mulai Tahun 2019 sampai sekarang . sementra pendidikan beliau sampai jenjang Strata Satu (S1)

[11] Zaelani dilahirkan di Wih Tenang Toa, pada tanggal 5September 1993. Beliau bergabung dengan Dayah Terpadu Bustanul Arifin pada pada tahun 2018 dan sekarang diperayakan untuk menangani bidang keamanan.

yang hidup "liar" atau bebas di tengah masyarakat karna orang tuanya sibuk dengan lahan perkebunan. secara ekonomi, mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu atau yatim piatu dan Keinginan kuat orang tuanya untuk melihatnya pintar dalam soal gamadan bisa mendokan kedua orang tuannya".

Sementara menurut Nurantia Nesa dan Purnama Wulan Dari[12] dari kalangan santri mengatakan:

"Penyebab yang melatar belakangi siswa sulit memahami mata pelajaran yaitu,Karena kesibukan dengan kegiatan yang lain atau terlalu banyak kegiatan sehingga kami kurang fokus untuk mempelajarinya serta pembelajaran yang membosankan".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas daya serap santri tentang pelajaran fihq dan ushul fiqh sangat rendah sebagaimana yang diungkapkan oleh Sauma Rizkidan kawan kawanya " pelajaran ushul fiqh dan fiqh sangat sulit karna di sebabkan oleh pemahan yang kurang jelas dan Bahasa yang di gunakan kurang di fahami oleh kami dan juga kami sering sakit dan banyak izin"[13]

Manfaat Bahan Ajar

Menurut Puspa Andini dan Annisa Silaturahmi[14] mengatakan manfaat bahan ajar Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* sebagaimana berikut:

Bahan Ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in sangat membantu kami dalam memahmi pelajaran fikih dan ushul fikih. Memang sejak awal kami sangat kebingungan untuk memahami pelajaran ini.

Hal ini juga sejalan yang di ungkapkan oleh Rahmayana, Sauma Riski, Munawaroh , Magfiroh, Nova dan siswa yang lain mengatakan:[15]

Bahan Ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in sangat membantu kami dalam memahami pelajaran tersebut. Sejak awal kami merasa sangat kesulitan memahami pelajaran ushul fikih dan fikih akan tetapi menjadi mudah bagi kami dan terasa terbantu dengan adannya bahan ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in.

[12] Hasil wawancara pada tanggal 25 Agustus Tahun 2021 dengan siswa kelas tiga Ulyah.
[13] Hasil wawancara pada tanggal 25 Agustus Tahun 2021 dengan siswa kelas tiga Ulyah.
[14] Hasil wawancara pada tanggal 23 Juli Tahun 2021 dengan siswa kelas tiga Ulyah.
[15] Hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus Tahun 2021 dengan siswa kelas tiga Ulyah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat meyimpulkan bahwa, Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* sangat membantu siswa dalam memahami pelajaranny dan merasa mudah untuk di pahami. Dengan adanya bahan ajar siswa merasa senang dan bisa belajaran secara mandiri. Bahan Ajar ini juga memberikan nuansa baru baik bagi siswa maupun pengajar atau pendidik dalam melakukan proses pembelajaran dan mudah untuk di untuk dijadikan tema diskusi untuk memperdalam pelajaran ushul fikih dan fikih.

Faktor – faktor pendukung dan penghambat Implementasi Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* untuk meningkatkan kompetensi santri Dayah Terpadu Bustanul Arifin.

Faktor pendukung Implementasi Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* di Dayah Terpadu Bustanul Arifin secara global ada dua yaitu,

faktor pendukung Implementasi Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in*

1) faktor internal

Adapun faktor internal Implementasi Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* adalah *pertama,* tenaga pendidik yang memiliki kemampuan akademik yang memadai serta peserta didik Sebagaimana penjelasan Ach. Fauzi M.H.I dalam wawancara pada tanggal 22 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *Implementasi Bahan Ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in di Dayah Terpadu Bustanul Arifin sangat didukung oleh berbagai komponen. Faktor internal, di Dayah Terpadu Bustanul Arifin memiliki tenaga Pengasuh yang mumpuni di bidang agama dan dalam mengayomi santri, karena di antara Pengasuh ada yang merupakan alumni pesantren pati asuhan K.H Sahal Mahfud sementara tenaga pengajar memilik kualitas keilmuan yang sangat tinggi sepert tenaga pengajar lulusan Mahad Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur, baik (M1) maupun (M2). Asuhan K.H.R Syamsul Arifin dan K.H.R As'ad Syamsul Arifin, lulusan Lirboyo yang di asuh oleh K.H.Mahrus Aly, lulusan sarang yang di asuh oleh K.H. Maemon Zube, lulusan Samalanga, lulusan Temboro dan produk pesantren sendiri Pada bagian lain sarana dan prasarana yang telah kami sediakan, juga sangat membantu kelancaran kegiatansantri , baik yang berbentuk fisik maupun nonfisik. Di samping itu pula materi-materi yang diajarkan, telah disusun secara sistematis, dari awal santri masuk ke Dayah sampai dengan mereka selesai.*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas peneliti dapat meyimpulkan bahwa faktor internal yang mendungkung pelajaran ushul fiqh dan fiqh adalah tenaga pendidikan yang memiliki kualitas akademik yang sangata menguasai di bidang masing-masing terutama dalam hal kajian ushul fiqh dan fiqh. Disamping itu juga pengalaman para guru yang pernah mengaji dipondok-pondok besar sepeti yang ada di jawa timur,seperti Mahad Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur, baik (M1) maupun (M2). Asuhan K.H.R Syamsul Arifin dan K.H.R As'ad Syamsul Arifin, lulusan Lirboyo yang di asuh oleh K.H.Mahrus Aly, lulusan sarang yang di asuh oleh K.H. Maemon Zuber, lulusan Samalanga, lulusan Temboro dan produk pesantren sendiri[16]

Faktor eksternal. Sedangkan **faktor eksternal**, kami telah menjalin kerjasama dengan berbagai stakeholderss untuk membantu berbagai kebutuhan dan kegiatan yang ada di dayah, misalnya Pemda atau Pemkot membantu dalam hal financial dan berbagai macam pelatihan dan penyuluhan, dan lain sebagainya.
Hal senada juga diutarakan oleh Agus Readi dalam wawancara pada tanggal 17 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *"Diantara faktor eksternal adalah kondisi santri yang masih sangat polos dan penyerahan secara penuh oleh para walinya, terutama yang masuk ke dayah pada usia 15 ini sangat mendukung kami dalam proses awal untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai pondasi awal bagi mereka, dimana ketika santri didaftarkan kemari".*

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa di dalam pelaksanaan bahan ajar Bahan Ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in memilikidua faktor pendukung yaitu faktor internal meliputi *pertama,* Kemampuan akademik Tenaga pendidik.Tenaga pendidik memiliki beberapa kedudukan dalam proses pembelajaran, pembimbing, motivator,pendidik, pengarah,tentulah orang yang berilmu.

Begitu juga dengan tenaga pendidik yang ada di Dayah Terpadu Bustanul Arifin memiliki kapsitas akademik kajian kitab kunig maupun berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Karna sebagian besar tenaga pendidik lulusan pesantren baik sarang, tomboro, samalagan, mahad aly salafiyah syafiyah sukorejo situbondo, lirboyo dan lainya. Mereka sudah lama bergelut

[16] Hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret 2021

dengan dunia pesantren secara garis besar ada yang 12 tahun dan seterusnya.*kedua,* Sumber belajar yang terjankau. ketersedian sumber belajar yang mudah diperoleh oleh siswa didalam melakukan pembelajaran.*ketiga,* Bahasa yang komunikatif dan mudah di pahami. sumber belajar mudah atau tidak digunakan oleh siswa.

Sementara faktor eksternal meliputi, melakukan kerja sama dengan lembaga ke agaman yang ada di bener meriah seperti kerjasama dengan dinas dayah,MPU dan MPD dalam persoalan pendidikan dayah di Bener Meriah disamping itu Dayah Bustanul Arifin memiliki pengasuh yang menjabat menjadi Bupati Bener Meriah sehingga membrikan kontribusi yang lauar biasa untuk Dayah Bustanul Arifin baik dalam pembagunan maupun pendidikan

Faktor Penghambat Implementasi Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in*

Adapun faktor penghambat Implementasi Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in,* sebagaimana yang diutarakan oleh Sahrijal Amri, Lc M.A dalam wawancara pada tanggal 10 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *"Ada beberapa kendala dalam Implementasi Bahan Ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in di Dayah Terpadu Bustanul Arifin, antara lain santri , dimana kondisi mereka yang berangkat dari daerah yang berbeda dan kemampuan intelegensi yang berbeda membuat Pimpinan mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman dan materi ketika dalam proses belajar mengajar. Ditambah lagi dengan perilaku yang menjadi kebiasaan selama mereka masih berada di daerahnya masing-masing, menjadi kendala dalam mengarahkan mereka agar bisa seirama dengan aturan yang telah ditetapkan. Pada bagian lain, kurangnya kepedulian dari bidang-bidang lain yang telah ditunjuk dan bekerja sesuai dengan tupoksinya, sehingga peran dalam pembelajaran menjadi sulit".*

Pada bagian lain, dalam wawancara dengan Ach. Fauzi M.H.I dalam wawancara pada tanggal 22 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

> *"Seiring dengan perkembangan teknologi, pengaruh terhadap perilaku santri menjadi salah satu faktor kendala dalam Implementasi Bahan Ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in pada santri . Pada satu sisi, kami telah memberikan berbagai pemahaman atau materi tentang keutamaan Bahan Ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in namun disisi lain ketika mereka pulang kampung atau hari libur, memanfaatkan waktu istirahatnya untuk duduk di warung bermain game atau mengakses yang lainnya, karena letak lembaga kami dikelilingi oleh beberapa toko yang menyediakan pelayanan makanan . Sehingga ada santri yang kami*

temukan bahasa dan perilaku kesehariannya tidak sesuai dengan apa yang telah kami ajarkan".

Hal senada juga diutarakan oleh Akhmad Mubasyir dalam wawancara pada tanggal 12 Maret 2021, menjelaskan bahwa:

"Kendala dalam Implementasi Bahan Ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in pada santri, pada umumnya berasal dari santri itu sendiri. Dengan latar belakang keluarga, dan lingkungan asalnya yang berbeda, merupakan kendala utama yang kami hadapi untuk merubah perilaku dan pola pikirnya. Ada anak yang memiliki karakter yang keras dan ada pula anak yang memiliki intelegensi yang lemah. Kondisi santri seperti ini diperparah lagi dengan kondisi lingkungan dayah yang menyediakan fasilitas warung makanan. Sehingga kami harus ekstra dalam menjaga dan membimbing mereka".

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa di dalam pelaksanaan bahan ajar Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* memiliki dua faktor penghambat yaitu, faktor internal meliputi, keterbatasan inteligensi santri dalam memahami materi proses belajar mengajar, sulitnya menyatukan perilaku santri karena perbedaan daerah dan latar belakang keluarga, dan kurangnya kepedulian dari bidang-bidang lain dalam menjalankan tupoksinya yang telah ditetapkan.

Sementara faktor eksternal meliputi, Latar belakang peserta didik,Beragamnya kemampuan peserta didik,Lingkungan belajar dan Kurangnya dukungan dari orang tua

Berdasarkan paparan data diatas dalam proses penerapan bahan ajar ini terhadap santri di Dayah Terpadu Bustanul Arifin, maka temuan hasil penelitiannya, adalah proses penerapan Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* memilki tempat yang sangat pentig di dalam kurikulum pembelajaran Dayah Terpadu Bustanul Arifin namun terkendala dalam latar belakang peserta didik serta kemampuan yang masih sangat rendah sebagaimana berikut:

a. Banyak santri yang kurang memahami gramatikal arab sehingga kesulitan dalam memepelajari kitab *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* sehingga harus guru sering mengulang berkali-kali.
b. Belumnya terbentuk kesadaran tentang hukum islam dan tidakmenjadi beban bagi para santri ketika dirinya tidak paham dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya.

c. Di perlukan adanya bahan ajar untuk membantu mereka didalam memahami mata pelajara yang di ajarkan. Dengan desain yang menarik, Bahasa yang mudah difahami, warna yang meyenangkan. Sehingga akan terbentuk keinginan dan kesenagan dalam mepelajari materi itu.
d. Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* harus di berikan waktu yang lebih banyak untuk di kaji baik secara serogan atau secara diskusi. Untuk menumbuhkan kecintaan terhadap materi tersebut.

Pemahaman keagamaan santri dalam mnemahami suatu permasalah hukum fiqh maupun dalilnya masih sangat minim dengan beberapa sebab diantaranya

Kurang mengusai kitab-kitab klasik, semangat belajar yang sangat rendah serta motivasi belajar kurang. Disamping itu juga yang menjadi kendala di dalam memahami masalah agama kurangnya dukungan dari keluarga.

Di sisi yang lain juga faktor pendukung dari Bahan Ajar *Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in pertama,*Kemampuan akademik Tenaga pendidik.Tenaga pendidik memiliki beberapa kedudukan dalam proses pembelajaran, pembimbing,

Tidak hanya itu, sumber belajar harus terjau oleh siswa dan praktis unuk digunakan.*ketiga,* Bahasa yang komunikatif dan mudah di pahami. sumber belajar mudah atau tidak digunakan oleh siswa. Dalam artian sumber belajar membutuhkan persiapan dan *skill* yang khusus dan perangkat pendukung yang lain yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar.

faktor eksternal meliputi melakukan kerja sama dengan lembaga ke agaman yang ada di bener meriah seperti kerjasama dengan dinas dayah,MPU dan MPD dalam persoalan pendidikan dayah di Bener Meriah disamping itu Dayah Bustanul Arifin memiliki pengasuh yang menjabat menjadi Bupati Bener Meriah sehingga membrikan kontribusi yang luar biasa untuk Dayah Bustanul Arifin baik dalam pembagunan maupun pendidikan.

Sementara faktor –faktor penghambat Implementasi Bahan *Ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu'in* adalah secara global ada dua, yaitu

(1) Latar belakang peserta didik. Dalam proses pembelajaran yang sangat menentukan adalah latar belakang perekonomian keluarga peserta didik. Karna hal ini, juga berpengaruh dalam bisa dan tidaknya memperoleh media belajar dengan mudah atau tidak.karna pesantren padasarnya memeberikan keringan terhadap peserta didik yang kurang mampu.
(2) Beragamnya kemampuan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, lingkungan belajar memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap

peserta didik dalam meningkatkan kompetnsi belajarnya. Karna semakin terbentuk lingkungan belajar yang kondusif dan meyenangkan akan semakin tinggi prestasi yang akan dicapai oleh siswa tersebut.

Namun beda halnya yang terjadi Dayah Terpadu Bustanul Arifin. Lingkungan belajar belum terbentuk secara naksimal dengan beberapa kondisi diantaranya musim hujan yang sering terjadi,siswa atau santri lebih cenderung bermain dan kurang minat untuk membaca atau menulis serta mengulang mata pelajaranya.

Kurangnya dukungan dari orang tua. Sementara faktor eksternal sering di utarakan oleh pimpinan atau kepala keamanan yaitu tengku Zaelani S.H dan tengku. Salwani S.P.I yang mengutarakan bahwa kebanyakan orang tua kurang mendukung pendidikanya anaknya seperti motif sebagian orang tua memasukan anaknya ke Dayah Terpadu Bustanul Arifin adalah biar tidak menggagu orang tuanya, sulitnya mencegah atau melarang orang tua membawa anak pada jam pembelajara, sulitnya orang tua mentaati peraturan yang berlaku. Sementara kompetensi santri yang ingin di capai adalah mengambungkan tiga aspek yaitu, aakognitif, afektif dan psikomotorik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kemampuan membaca Alqur'an siswa SMP Negeri 3 Meurah Mulia.

1. Kemampuan membaca Alqur'an siswa SMP Negeri 3 Meurah Mulia menunjukkan bahwa dari 18 siswa 2 diantaranya kurang mampu membaca Alqur'an, dan 5 lainnya sudah cukup mampu, selebihnya mendekati sempurna yang berarti bahwa kemampuan membaca Alqur'an siswa di SMP Negeri 3 Meurah Mulia sudah sangat baik.
2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kemampuan membaca Alqur'an siswa di SMP Negeri 3 Meurah Mulia meliputi Guru Menanamkan rasa cinta Alqur'an dalam diri siswa, Sebagai Pengajar dalam membaca Alqur'an,Sebagai pembimbing dalam membaca Alqur'an,Sebagai motivator dalam membaca Alqur'an,dan sebagai Penilai dalam membaca Alqur'an.
3. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemampuan membaca Alqur'an siswa di SMP Negeri 3 Meurah Mulia:

a. Faktor pendukung meliputi; Pihak sekolah mengadakan kegiatan yang bersifat mengembangkankemampuan membaca Alqur'an siswa berupa kegiatan ekstrakurikuleryaitu *tahsin* dan *tahfidz,* minat dan semangat siswa dalam belajar Alqur'an, adanya dukungan dari keluarga (orang tua /wali siswa), sarana dan prasarana yang memadai, dan dukungan dari masyarakat sekitar.
b. Faktor penghambat meliputi: siswa yang masih kurang motivasi dalam dirinya, masalah keluarga, siswa yang memiliki kemampuan rendah, kurangnya konsentrasisiswa saat guru mengajarkan Alqur'an, dan waktu yang tersedia kurang mencukupi.

REFERENSI

Abdul Majid, (2005)Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensii Guru Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Amir Hamzah, (2019) Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kuantitatif dan Kualitatif, Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi

Andi Prastowo, (2013) Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif, Jogyakarta: Diva Press

Aqib, Z. (2017). Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Konstekstual (7th ed.). Yrama Widya.

Arifin, Z. (2020). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.

Azra, H. (2018). Islamic Education in Indonesia (pp. 763–780). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_32

Azyumardi Azra, (2002) Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Chamisijatin, L., & Permana, F. H. (2020). Telaah Kurikulum. UMM Pres.

Hasbullah. (2001). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indones. Gramedia Pustaka Utama.

Hikmawati, N., & Hosnan, H. (2022). Timeline of Curriculum Policy in Indonesia. Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan), 6(1), 65–86. https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idarah.v6i1.524

Ika Lestari.,(2013) Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Padang: Akademia Permata

Irdayanti, I. (2022). Textual Metafunction in English Translation of The Noble Qur'an's Surah 'Abasa. JETLEE: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature, 2(2).

John P. Miller dan Weyne Seller,(1985) Curriculum Perspectives and Practice, America:The Alpne Press

MKDP, T. P. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Nana Syaodih Sukmadinata, (2014) Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, cet.XVII, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurdyansyah, N., Fahyuni, E. F., Mawati, A. T., Permadi, Y. A., Rasinus, R., Simarmata, J., Chamidah, D., Saputro, A. N. C., Purba, B., Ritonga, M. W.,

Sudono, E. P., & Purba, B. (2020). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Nizamia Learning Center.

Rusman. (2018). Manajemen Kurikulum (Revisi Kedua). Rajawali Press.

Sofyan, N. H. (2019). Bullying di Pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam. Journal of Islamic Studies and Humanities, 4(1), 74–103. https://doi.org/10.21580/jish.41.3842

Sugiono, (2015) metode penelitian & pengembangan: research and developmen Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, U. (2015). Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi. Refika Aditama.

Tim Dosen UPI. (2007). Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2, Ilmu Pendidikan Praktis (1st ed.). Imtima Grasindo.

Toto Suharto, (2006) Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Usman, H. (2014). Manajemen Teori, dan Riset pendidikan. Bumi Aksara Jakarta.

Wildan, M., & Prastowo, A. (2022). The Technique of Processing the Results of Skills Domain Assessment in the Field of Tahfidz at Islamic Boarding Schools. Jurnal Tarbiyatuna, 13(1), 94–106. https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.6464

Zainal Arifin, (2012) Konsep dan Model Pengembngan Kurikulum Bandung: PT Remaja Rosdakarya.